

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *penelitian* kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dicirikan dengan tujuannya yang berhubungan dengan pemahaman beberapa aspek kehidupan sosial, dan metodenya yang (pada umumnya) menghasilkan kata-kata sebagai data untuk analisis (Patton & Cochran, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan komunikasi siswa tunarungu dan kondisi objektif komunikasi guru dengan siswa tunarungu di kelas inklusi. Data penelitian selanjutnya dianalisis untuk kemudian dijadikan acuan oleh peneliti untuk merumuskan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi. Hal ini sesuai dengan pengertian metode deskriptif menurut Suryana (2010), metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan meninterpretasikan data yang telah didapat.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini juga digunakan peneliti untuk melaksanakan uji keterlaksanaan dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh materi dalam rumusan program dapat diimplementasikan oleh guru di kelas dan berdampak pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Dengan kata lain, uji keterlaksanaan program digunakan untuk mengetahui kelayakan program yang telah dirumuskan oleh peneliti. Peneliti memutuskan menggunakan pendekatan kualitatif dalam uji keterlaksanaan karena sebelumnya terdapat sebuah penelitian yang mana peneliti melakukan uji keterlaksanaan melalui intervensi dengan menggunakan studi kualitatif melalui observasi dan wawancara. Adapun judul penelitian tersebut adalah "*Study protocol: an early intervention program to improve motor outcome in preterm infants: a randomized controlled trial and a qualitative study of physiotherapy performance and*

Siti Musayaroh, 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*parental experiences*” oleh Gunn Kristin Øberg, Suzann K Campbell, Gay L Girolami, TordisUstad, Lone Jørgensen and Per Ivar Kaaresen (2012) yang diterbitkan di jurnal internasional BMC Pediatrics.

## **3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD dan SMP Dewi Sartika, Bandung. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena SD dan SMP Dewi Sartika merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menerima siswa tunarungu untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas yang sama. Selain itu, beberapa siswa berkebutuhan khusus (termasuk siswa tunarungu) di SD Dewi Sartika melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Dewi Sartika.

### **3.2.2 Subjek Penelitian**

Informan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu. Sebanyak 3 siswa tunarungu SMP Dewi Sartika dan 3 siswa tunarungu SD Dewi Sartika serta 4 guru dari SMP Dewi Sartika dan 3 siswa SD Dewi Sartika telah dipilih sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Creswell, 2008). Adapun kriteria siswa tunarungu yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu 1) siswa tunarungu kelas atas (IV-VI) untuk jenjang SD dan siswa tunarungu kelas I-III untuk jenjang SMP, 2) memiliki hambatan pendengaran kategoriberat, 3) tidak memiliki hambatan ganda. Sedangkan kriteria guru yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu: 1) wali kelas dari siswa tunarungu, dan 2) guru mata pelajaran yang mengajar di kelas dimana siswa tunarungu yang dijadikan subjek penelitian belajar.

## **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan yang mana dalam setiap tahapan yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu. Adapun tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### **3.3.1 Tahap pertama**

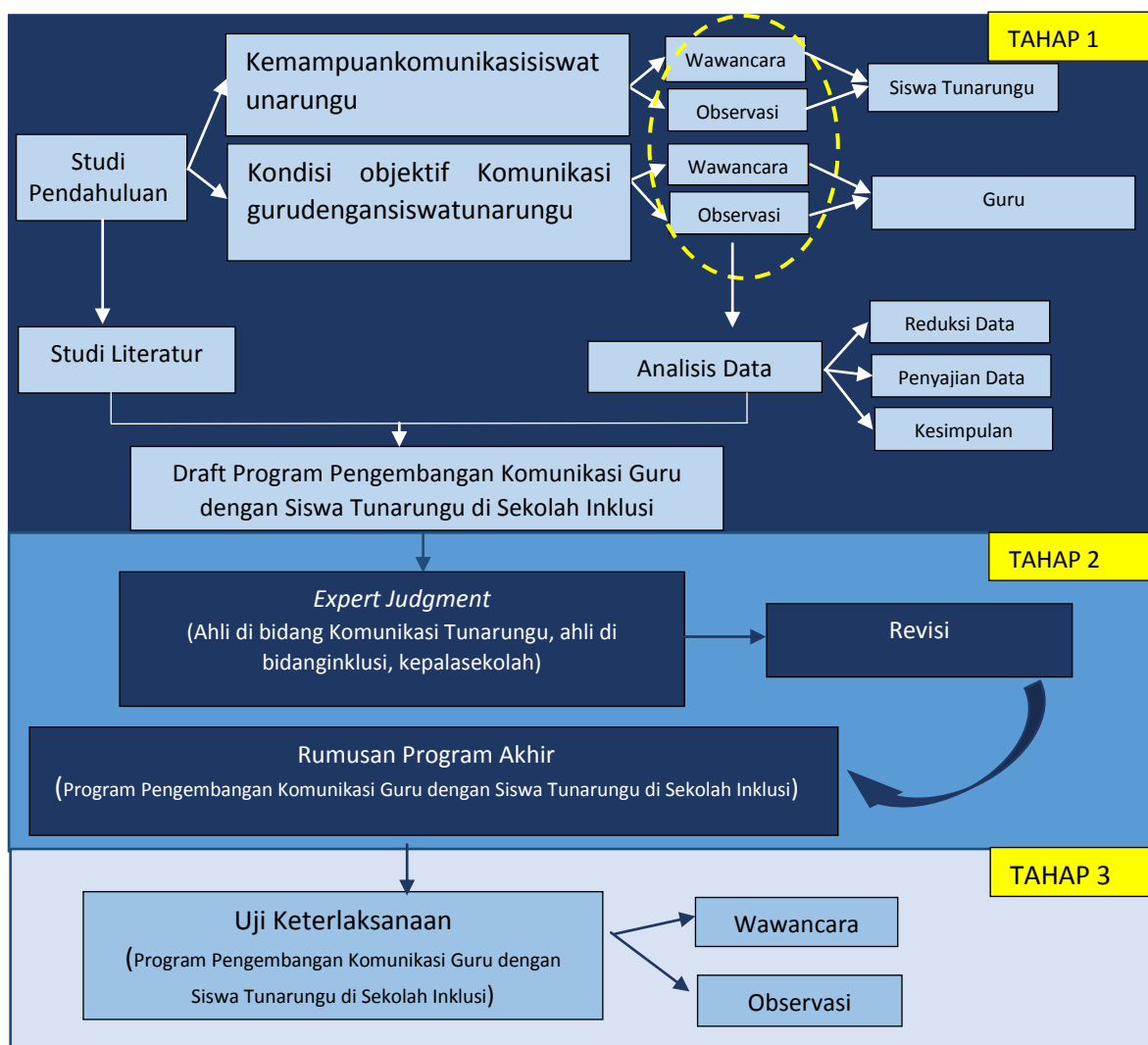
Peneliti melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa tunarungu dan kondisi objektif komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Pengumpulan data pada studi pendahuluan ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis secara tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk mencari teori-teori yang mendukung penelitian. Hasil analisis data dan hasil studi literatur kemudian dijadikan pedoman untuk membuat draft program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi.

### 3.3.2 Tahap kedua

Tahap kedua yaitu melakukan *expert judgment* untuk menyempurnakan draft rumusan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi yang telah dibuat oleh peneliti. *Expert judgment* ini dilakukan untuk mendapatkan saran-saran dari para ahli untuk penyempurnaan program yang telah disusun. Yang menjadi ahli dalam *expert judgment* adalah ahli dibidang inklusi, komunikasi siswa tunarungu dan kepala sekolah SD-SMP Dewi Sartika. Saran-saran tersebut kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai pedoman untuk merevisi draft program sehingga didapatkan rumusan program akhir.

### 3.3.3 Tahap ketiga

Agar rumusan program pengembangan komunikasi guru dengan siswa tunarungu di sekolah inklusi bernilai, bermanfaat dan dapat diaplikasikan, maka peneliti melakukan uji keterlaksanaan. Uji keterlaksanaan ini dilakukan untuk mengetahui apakah materi dalam rumusan program dapat diimplementasikan oleh guru di kelas dan berdampak pada komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Untuk mengetahui hasil uji keterlaksanaan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara.



Bagan 3.1: Prosedur Penelitian

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 3.4.1.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang terbuka dengan melakukan pengamatan pada orang dan tempat di suatu lokasi penelitian (Creswell, 2015). Kegiatan observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan komunikasi subjek tunarungu dan kondisi objektif komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Untuk menggali data

Siti Musayarah, 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan komunikasi subjek tunarungu, observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran dan di luar kelas pada saat jam istirahat. Sedangkan kondisi objektif komunikasi guru dengan siswa tunarungu digali pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2018. Selanjutnya, observasi dilanjutkan kembali pada bulan Mei 2018 pada saat uji keterlaksanaan program untuk melihat seberapa jauh materi dalam rumusan program dapat diimplementasikan oleh guru di kelas dan berdampak kepada komunikasi guru dengan siswa tunarungu.

#### 3.4.1.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan informasi yang menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) kepada seorang partisipan atau lebih dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan oleh mereka (Creswell, 2015). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu melalui wawancara semi-terstruktur, yang merupakan salah satu cara paling tepat untuk memahami sesama manusia (Fontana & Frey, 2000). Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa tunarungu untuk mengetahui lebih dalam tentang kemampuan komunikasi siswa tunarungu di sekolah inklusi. Sedangkan wawancara kepada guru dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, kesulitan-kesulitan yang dihadapinya selama berkomunikasi dengan siswa tunarungu serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Setelah melakukan wawancara maka analisis data dilakukan dengan menggunakan pengkodean data. Tujuan pengkodean ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data penelitian.

#### 3.4.1.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang berharga dalam penelitian kualitatif karena sumber-sumber tersebut membantu para peneliti memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menaritahu dokumen/catatan perkembangan siswa tunarungu, termasuk hasil tes audiogram/BERA, hasil asesmen serta catatan perkembangan siswa.

### 3.4.2 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti harus menyusun instrumen penelitian terlebih dahulu agar data yang ingin dikumpulkan dapat diperoleh secara lengkap. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Hayati (2015) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.

Sebagai *human instrument*, peneliti harus berinteraksi dengan informan atau sumber data melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan data penelitian. Informan atau sumber data yang ada pada penelitian ini adalah siswa tunarungu dan beberapa guru SD-SMP Dewi Sartika. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1. Bagaimana Kemampuan komunikasi siswa tunarungu di SD-SMP Dewi Sartika?	1.1 Komunikasi reseptif	1.1.1 Mampu melakukan kegiatan sesuai instruksi 1.1.2 Mampu menjawab pertanyaan secara lisan 1.1.3 Mampu membaca ujaran lawan bicara ketika berkomunikasi 1.1.4 Mampu membaca isyarat lawan bicara ketika berkomunikasi 1.1.5 Mampu membaca ejaan jari lawan bicara 1.1.6 Mampu memahami makna <i>gesture</i> lawan bicara ketika berkomunikasi	Observasi	Pedoman <i>observasi</i>	Siswa Tunarungu
	1.2 Komunikasi ekspresif	1.2.1 Merespon pembicaraan dengan menggunakan isyarat 1.2.2 Merespon pembicaraan dengan menggunakan ejaan jari ( <i>finger spelling</i> ) 1.2.3 Merespon pembicaraan secara lisan	a. Observasi b. Wawancara	a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara	Siswa Tunarungu
		1.2.4 Berbicara dengan artikulasi yang jelas 1.2.5 Berbicara dengan intonasi suara yang jelas	Observasi	Pedoman observasi	Siswa tunarungu

Siti Musayaroh, 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Penggumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
		1.2.6 Berbicara dengan ekspresi yang jelas 1.2.7 Berkomunikasi dengan menggunakan <i>gesture</i> yang memperjelas atau mendukung ucapan ( <i>illustrator</i> ) 1.2.8 Berkomunikasi dengan menggunakan <i>gesture</i> yang dapat menggantikan ucapan dan memiliki arti verbal yang langsung ( <i>emblems</i> ). 1.2.9 Dapat menolak ajakan teman 1.2.10 Dapat memanggil seseorang 1.2.11 Dapat meminta barang atau benda dari orang lain 1.2.12 Dapat mengucapkan salam ketika bertemu guru 1.2.13 Dapat mengucapkan salam ketika berpamitan pulang 1.2.14 Dapat menawarkan bantuan atau makanan kepada teman sebaya 1.2.15 Dapat bertanya kepada guru 1.2.16 Dapat bercanda dengan teman sebaya 1.2.17 Dapat mengkomunikasikan pembicaraan sehari-hari			



Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Penggumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
		<p>dengan teman sebaya</p> <p>1.2.18 Dapat mengkomunikasikan materi pelajaran dengan teman sebaya</p> <p>1.2.19 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan teman reguler yang sekelas</p> <p>1.2.20 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan siswa tunarungu yang sekelas</p> <p>1.2.21 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan siswa berkebutuhan khusus lain yang sekelas</p> <p>1.2.22 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan guru kelas dan guru mata pelajaran lainnya</p> <p>1.2.23 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan teman-teman reguler dari kelas lain</p> <p>1.2.24 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi</p>			

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Penggumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
		total dengan teman tunarungu dari kelas lain 1.2.25 Dapat berkomunikasi secara lisan, isyarat atau komunikasi total dengan teman berkebutuhan khusus dari kelas lain			
		1.2.26 Kesulitan yang dialami siswa tunarungu ketika berkomunikasi 1.2.27 Cara mengatasi kesulitan dalam komunikasi	Wawancara	Pedoman wawancara	Siswa tunarungu
2. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SD-SMP Dewi Sartika?	2.1 Kemampuan komunikasi guru dengan siswa tunarungu	2.1.1 Berkomunikasi dengan menggunakan SIBI 2.1.2 Berkomunikasi dengan menggunakan BISINDO 2.1.3 Berkomunikasi dengan menggunakan <i>finger spelling</i> 2.1.4 Berkomunikasi secara lisan 2.1.5 Cara menarik perhatian siswa tunarungu	a. Observasi b. Wawancara	a. Pedoman observasi b. Pedoman wawancara	Siswa tunarungu
		2.1.5 Kesulitan komunikasi dengan siswa tunarungu 2.1.6 Cara mengatasi kesulitan dalam komunikasi	Wawancara	Pedoman wawancara	Siswa tunarungu

Siti Musayaroh, 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
	2.2 Prinsip Keterarah wajahan	2.2.2 Mengarahkan wajah ke siswa tunarungu ketika berkomunikasi (keterarah wajahan) 2.2.3 Menggunakan ekspresi yang jelas 2.2.4 Menggunakan gestur atau gerak tubuh yang jelas 2.2.5 Menempatkan siswa tunarungu pada tempat yang cukup pencahayaannya	Observasi	Pedoman observasi	Siswa tunarungu
	2.3 Prinsip Keterarahsuaraan	2.3.1 Berbicara dengan artikulasi jelas 2.3.2 Berbicara dengan intonasi yang sesuai 2.3.3 Berbicara dengan kalimat yang sesuai EYD	Observasi	Pedoman observasi	Siswa tunarungu
	2.4 Prinsip Totalitas	2.4.1 Melibatkan indera penglihatan dalam mengenalkan suatu konsep kepada siswa tunarungu 2.4.2 Melibatkan indera perabaan dalam mengenalkan suatu	Observasi	Pedoman observasi	Siswa tunarungu

Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
		konsep kepada siswa tunarungu 2.4.3 Mengenalkan konsep materi pelajaran secara utuh			
	2.5 Prinsip Keperagaan	2.5.1 Media pembelajaran yang digunakan dapat diamati oleh indera penglihatan dengan jelas 2.5.2 Media pembelajaran yang digunakan dapat ditelusuri di indera perabaan 2.5.3 Media yang digunakan sesuai dengan konten dalam materi pelajaran	Observasi	Pedoman observasi	Siswa tunarungu

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1994) terdapat 3 tahap dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

#### 3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi. Pengurangan data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, reduksi data antisipatif terjadi saat peneliti memutuskan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Sebagai hasil pengumpulan data, episode selanjutnya terjadi pengurangan data (menulis ringkasan, pengkodean, penggambaran tema, kelompok makin, membuat partisi, memo memo). Proses reduksi data/transformasi berlanjut setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir selesai.

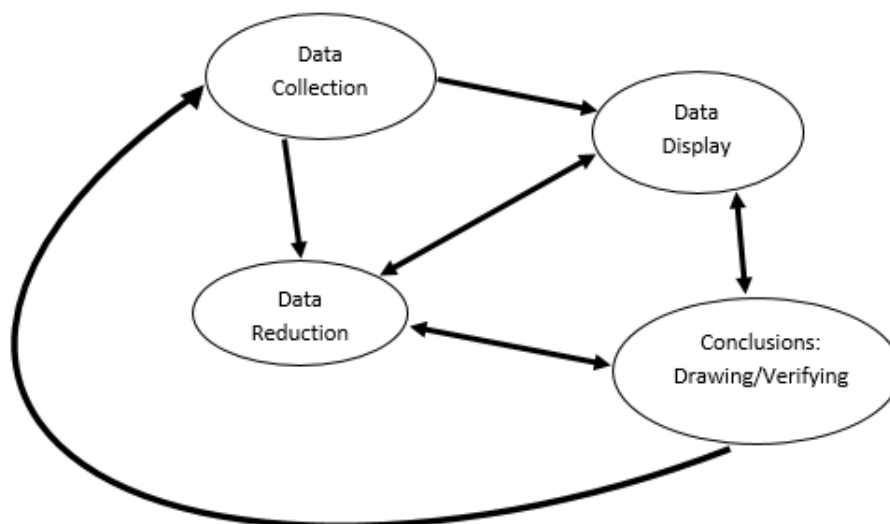
#### 3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Kegiatan analisis kedua adalah display data. Secara umum, display adalah kumpulan informasi terkelola dan terorganisir yang memungkinkan pengambilan gambar dan tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari, display bervariasi dari alat pengukur bensin hingga surat kabar hingga layar komputer hingga analisis faktor hasil cetakan. Melihat display membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang baik - menganalisa lebih jauh atau mengambil tindakan - berdasarkan pemahaman itu.

#### 3.5.3 Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kegiatan analisis ketiga adalah kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai memutuskan hal-hal apa saja-mencatat keteraturan, pola, penjelasan, *possible configuration*, arus kausal, dan

proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagai hasil analisis. Verifikasi mungkin sekilas merupakan pemikiran kedua yang melesat melintasi pikiran penganalisis saat menulis, dengan kunjungan singkat ke catatan lapangan, atau mungkin teliti dan terperinci, dengan argumentasi dan ulasan yang panjang di antara rekan kerja untuk mengembangkan konsensus intersubjektif, atau dengan ekstensif upaya untuk mereplikasi temuan di kumpulan data lain.



Gambar 3.1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri merupakan proses interaktif dan siklis. Peneliti terus bergerak di antara kedua “node” ini selama pengumpulan data dan kemudian melakukan pengiriman di antara reduksi, display dan menggambarkan/memverifikasi kesimpulan sebagai pengingat penelitian.

### 3.6 Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data bertujuan untuk memeriksa keakuratan penelitian. Biasanya peneliti menerapkan prosedur validasi, seperti *member checking*, triangulasi dan auditing untuk memvalidasi data penelitian. Yang dimaksud validasi disini adalah untuk meminta partisipan, peninjau eksternal, atau sumber data itu sendiri untuk memberikan bukti tentang keakuratan informasi dalam laporan kualitatif (Cresswel, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua strategi validasi yaitu *member checking* dan triangulasi.

### 3.6.1 Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Data dikatakan valid apabila pemberi data telah menyepakati data yang diberikan (Satori & Komariah, 2017).

### 3.6.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga terdapat 3 terdapat triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber (Satori & Komariah, 2017).